

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2021

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2021**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI

Volume 11 Nomor I Tahun 2021

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 59 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Endah Susilawati, SP
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Sri Wahyuningsih, S.Si

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021

© Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai Semester I Tahun 2021 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Tahun 2021. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas kedelai secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*, serta dapat diakses melalui *website* Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan kedelai secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2021
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	7
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	7
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan	9
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI	13
4.1. Sentra Produksi Kedelai	13
4.2. Keragaan Harga Kedelai.....	14
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Kedelai	20
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Kedelai Indonesia .	26
4.5. Negara Eksportir dan Importir Kedelai Dunia	29
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI	35
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR).....	35
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (<i>Revealed Comparative Advantage</i> - RCA) Dan RSCA (<i>Revealed Symetric Comparative Advantage</i>) Kedelai	36

5.3. Penetrasi Pasar	38
BAB VI. PENUTUP	41
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020	7
Tabel 3.2.	Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, Januari - Maret 2020 dan 2021	9
Tabel 3.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2016 - 2020	10
Tabel 3.4.	Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari - Maret 2020 dan 2021	11
Tabel 4.1.	Perkembangan Produksi Kedelai di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016-2020	14
Tabel 4.2.	Perkembangan Pola Panen Kedelai Bulanan di Indonesia, 2018-2020	15
Tabel 4.3.	Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Kedelai di Indonesia, 2018 - 2020	16
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Kedelai Indonesia, 2016 - 2020	20
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kedelai Indonesia, Januari – Maret 2020 dan 2021	22
Tabel 4.6.	Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia, 2016 – 2020	23
Tabel 4.7.	Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia Periode Januari - Maret 2020 dan 2021	23
Tabel 4.8.	Kode <i>Harmonized System</i> (HS) dan Deskripsi Kedelai Segar dan Olahan	24
Tabel 4.9.	Perkembangan Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2016-2020.....	25
Tabel 4.10.	Perkembangan Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2016-2020.....	26

Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2016 dan 2020	27
Tabel 4.12. Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2016 dan 2020	28
Tabel 4.13. Negara Eksportir Kedelai Segar Terbesar di Dunia, 2016 - 2020	30
Tabel 4.14. Negara Eksportir Kedelai Olahan Terbesar di Dunia, 2016 – 2020 ..	31
Tabel 4.15. Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2016 – 2020	32
Tabel 4.16. Negara Impotir Kedelai Olahan di Dunia, 2016 – 2020	34
Tabel 5.1. Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Kedelai Indonesia, 2016 - 2020	35
Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kedelai Segar, Olahan dan Kedelai Total Indonesia, 2016 - 2020	36
Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Kedelai Segar Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020	37
Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Bungkil kedelai (HS 23040090) Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020	38
Tabel 5.5. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Kecap (HS 21031000) Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020	38
Tabel 5.6. Perkembangan Penetrasi Pasar Kedelai Argentina, Amerika Serikat dan Brazil di Pasar Kedelai Indonesia, 2016 - 2020	39

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sektor Pertanian, 2016-2020	8
Gambar 3.2.	Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2016 – 2020	10
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Produksi Kedelai di Indonesia, 2020	13
Gambar 4.2.	Perkembangan Pola Panen kedelai Indonesia, 2018-2020	15
Gambar 4.3.	Perkembangan Disparitas Antara Harga Produsen dan Harga Konsumen kedelai, 2018 - 2020	16
Gambar 4.4.	Luas Panen dan Harga Produsen Kedelai di Jawa Barat, 2020....	17
Gambar 4.5.	Luas Panen dan Harga Produsen Kedelai di Jawa Timur, 2020 ...	18
Gambar 4.6.	Perkembangan Harga Internasional Biji Kedelai, Bungkil Kedelai dan Minyak Kedelai, 2018 – Maret 2021	19
Gambar 4.7.	Harga Biji Kedelai Dunia dan Harga Impor Kedelai Indonesia, 2018 - 2020	19
Gambar 4.8.	Perkembangan Neraca Perdagangan Kedelai Indonesia, 2016 - 2020	21
Gambar 4.9.	Kontribusi Nilai Ekspor - Impor Kedelai Segar dan Olahan di Indonesia, 2020	22
Gambar 4.10.	Kontribusi Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Kode HS, 2020	25
Gambar 4.11.	Kontribusi Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Kode HS, 2020	26
Gambar 4.12.	Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2016 dan 2020.....	27
Gambar 4.13.	Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2016 dan 2020.....	29
Gambar 4.14.	Negara Eksportir Kedelai Segar di Dunia, 2016 dan 2020	30
Gambar 4.15.	Negara Eksportir Kedelai Olahan di Dunia, 2016 dan 2020.....	31
Gambar 4.16.	Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2016 dan 2020	33

Gambar 4.17	Negara Importir Kedelai Olahan di Dunia, 2016 dan 2020	34
Gambar 5.1.	Penetrasi Kedelai Segar Argentina, Amerika Serikat dan Brazil ke Indonesia Indonesia, 2016 – 2020	40
Gambar 5.2.	Penetrasi Kedelai Olahan (HS 230400) Argentina, Amerika Serikat dan Brazil ke Indonesia, 2016 - 2020	40

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi kedelai Indonesia tahun 2020 diprediksi hanya sebesar 290,63 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 133,56 ribu ton atau turun 31,49% dibandingkan tahun sebelumnya. Kontributor terbesar terhadap total produksi kedelai tahun 2020 yaitu Provinsi Jawa Barat sebesar 34,80%.

Keragaan harga kedelai di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata harga kedelai ditingkat petani sebesar Rp 8.973,- per kg. Sementara itu harga kedelai di tingkat konsumen pada tahun 2020, berkisar antara Rp 13.888,-/kg sampai Rp 14.446,-/kg. Bila dibandingkan harga biji kedelai antara harga dunia dengan harga impor Indonesia, rata-rata harga biji kedelai dunia lebih rendah dibandingkan dengan harga impor Indonesia.

Neraca perdagangan kedelai Indonesia selalu mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 7,39 juta ton atau setara dengan USD 3,2 milyar. Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, ekspor kedelai segar Indonesia didominasi oleh wujud kacang kedelai selain untuk benih (HS: 12019000). Nilai ekspor kacang kedelai selain untuk benih pada tahun 2020 sebesar USD 545 ribu. Sementara untuk ekspor kedelai olahan didominasi oleh kecap (HS:21031000) yang mencapai lebih dari 99% atau senilai USD 22,45 juta di tahun 2020

Tiga besar negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia adalah Malaysia, Australia dan Arab Saudi. Kontribusi Negara Malaysia pada tahun 2020 sebesar 18,63% dari total nilai ekspor tahun yang bersangkutan. Dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Amerika Serikat, Brazil dan Argentina. Impor tahun 2020 terbanyak yaitu dari Amerika Serikat dengan nilai impor mencapai USD 989,99 juta atau 32,94% dari total impor kedelai Indonesia. Untuk kedelai yang diimpor dari Amerika Serikat sebagian besar adalah dalam wujud segar yaitu kacang kedelai selain untuk benih yang digunakan untuk bahan baku industri tahu dan tempe. Sedangkan Negara asal impor kedelai dari Brazil dan

Argentina sebagian besar dalam wujud olahan, yaitu bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung (HS 23040090).

Lima negara terbesar pengekspor kedelai, khususnya kedelai segar adalah Brazil, Amerika Serikat, Argentina, Paraguay dan Kanada. Kontribusi nilai ekspor kelima negara ini tahun 2020 mencapai 94,36 % dari total nilai ekspor dunia. Nilai ekspor Brazil sebagai eksportir kedelai segar terbesar tahun 2020 mencapai USD 28,56 milyar. Sementara Cina merupakan negara pengimpor terbesar dengan kontribusi nilai impor tahun 2020 mencapai 59,23% dari total dunia atau sebesar USD 39,53 milyar.

Untuk negara eksportir kedelai olahan, khususnya kode HS 230400 (bungkil kedelai) menurut *Trademap* adalah Argentina, Brazil, Amerika Serikat, Belanda dan Paraguay. Nilai ekspor Argentina sebagai eksportir terbesar pada tahun 2020 mencapai USD 7,81 milyar, dengan kontribusi sebesar 32,49% terhadap total nilai ekspor dunia. Sementara Cina merupakan negara pengimpor kedelai segar terbesar dengan kontribusi nilai impor tahun 2020 mencapai 59,23% dari total dunia atau sebesar USD 39,53 milyar. Untuk kedelai olahan, Indonesia menjadi importir kedelai olahan terbesar di dunia dengan kontribusi tahun 2020 sebesar 7,85%.

Kedelai Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah di pasar dunia. Hal ini diindikasikan dengan nilai ISP yang berkisar pada angka -0,958 hingga -1 dan RSCA yang bernilai negatif untuk kedelai segar dan bungkil kedelai. Sementara untuk Kecap, kedelai olahan ini mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia. Nilai RSCA kecap pada periode 2016 – 2020 bernilai positif antara 0,482 – 0,550.

Berdasarkan perhitungan nilai IDR (rasio ketergantungan impor) pada periode tahun 2016 – 2020 ketersediaan kedelai total (segar dan olahan) Indonesia tergantung pada kedelai impor yang berkisar antara 88,22% sampai dengan 96,52%. Nilai SSR komoditas kedelai total Indonesia juga kurang dari 12%, yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri dipenuhi dari pengadaan impor.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan satu tahun 2021 yang cukup besar yaitu sekitar 13,17% (termasuk sektor kehutanan dan perikanan) atau setara Rp 522,76 triliun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih berpotensi untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dan berperan sangat penting dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional bahkan pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditas pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditas-komoditas pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Kementerian Pertanian telah menerapkan strategi untuk memposisikan kembali pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional, meliputi: (1) pencapaian swasembada padi, jagung, kedelai, cabai, bawang merah serta peningkatan produksi gula dan daging; (2) peningkatan diversifikasi pangan; (3) peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor; (4) penyediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi; (5) peningkatan pendapatan keluarga petani; dan (6) akuntabilitas kinerja aparatur pemerintah yang baik (Renstra Kementan, 2020 – 2024).

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka kebijakan dan langkah-langkah terobosan ke depan sangat diperlukan.

Beberapa komoditas pertanian dipilih sebagai komoditas unggulan yang menjadi fokus perhatian untuk dikembangkan di Indonesia. Kedelai sebagai salah satu komoditas strategis yang perlu ditingkatkan nilai tambahnya karena kedelai menjadi sumber protein nabati utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kedelai merupakan komoditas pangan yang utama di Indonesia setelah padi dan jagung. Dibandingkan protein hewani, protein dari kedelai lebih murah dan terjangkau bagi masyarakat Indonesia.

Permasalahan kedelai di Indonesia saat ini adalah semakin berkurangnya produksi kedelai dalam negeri sehingga masih mengandalkan kedelai impor untuk produksi olahan kedelai seperti tahu dan tempe. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2019 sebesar 424,19 ribu ton biji kering (Angka Sementara Kesepakatan BPS), dan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi hanya sekitar 289,86 ribu ton (angka prediksi Pusdatin). Sedangkan konsumsi langsung kacang kedelai di Indonesia sekitar 13 ribu ton dan untuk kebutuhan industri mencapai 3 juta tpn (Buletin konsumsi pangan – Pusdatin 2021). Tingginya tingkat kebutuhan akan kedelai di Indonesia menyebabkan tingginya kebutuhan akan impor.

1.2 Tujuan

Tujuan dari analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja perdagangan komoditas kedelai Indonesia
2. Untuk mengetahui posisi perdagangan komoditas kedelai Indonesia di pasar internasional.

II. METODOLOGI

2.1 Sumber Data Dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai tahun 2021 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait, baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank* dan *Trademap*.

2.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai adalah sebagai berikut :

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas kedelai meliputi :

- Produksi dan luas panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar dan olahan, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

2.2.2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai antara lain : 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif, 3) *Self Sufficiency Ratio* (SSR), 4) *Import Dependency Ratio* (IDR) dan 4) *Market Penetration*.

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk

yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan konsep *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Rumus:

$$\frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2016 - 2020 terlihat mengalami surplus dari sisi volume dan nilai, seperti yang tersaji pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2016 – 2020

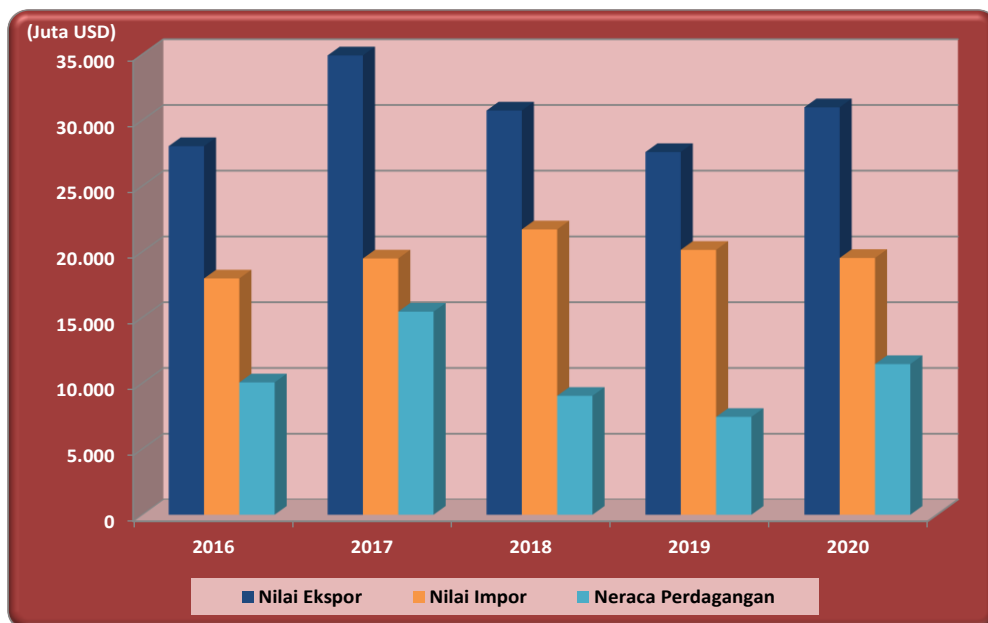
No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019 - 2020
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	43.831.028	-5,67
	- Nilai (000 USD)	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	30.980.803	12,34
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	31.417.438	0,37
	- Nilai (000 USD)	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	19.525.541	-3,05
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	12.413.590	-18,14
	- Nilai (000 USD)	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	11.455.262	54,01

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1. surplus neraca nilai perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2016 – 2020 berfluktuatif. Pada tahun 2017 merupakan neraca nilai perdagangan tertinggi mencapai USD 15,44 milyar. Sementara di tahun 2019 surplus hanya sebesar USD 7,44 milyar dan kembali meningkat di tahun 2020 menjadi USD 11,46 milyar dengan pertumbuhan mencapai 54,01%. Ditinjau dari sisi volumenya, neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 sebesar 18,14%.



Gambar 3.1. Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sektor Pertanian, 2016 – 2020

Volume ekspor komoditas pertanian kumulatif bulan Januari sampai dengan Maret 2021 secara umum mengalami peningkatan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Volume ekspor meningkat 7,95%, dan nilai ekspor meningkat cukup tinggi sebesar 32,20% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Begitupula volume impor komoditas pertanian mengalami kenaikan sebesar 4,30% dan nilai impor meningkat sebesar 19,24%. Surplus nilai neraca perdagangan sektor pertanian periode Januari – Maret 2021 menunjukkan kinerja yang sangat baik, sebesar USD 4,05 milyar pada periode Januari-Maret 2021 dari 2,59 milyar pada periode yang sama tahun 2020. Neraca perdagangan sektor pertanian periode Januari – Maret 2020 dan 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, Januari - Maret 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	9.986.049	10.780.184	7,95
	- Nilai (000 USD)	7.369.413	9.742.692	32,20
2	Impor			
	- Volume (Ton)	8.260.925	8.616.376	4,30
	- Nilai (000 USD)	4.775.748	5.694.680	19,24
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	1.725.124	2.163.807	25,43
	- Nilai (000 USD)	2.593.666	4.048.011	56,07

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan

Neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai. Defisit nilai neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan dari tahun 2016 - 2020 berfluktuasi. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan defisit sebesar USD 6,35 milyar dan defisit tertinggi pada tahun 2017 sebesar USD 7,97 milyar. Tahun 2020 nilai defisit neraca perdagangan subsektor tanaman pangan menurun dibandingkan tahun 2019 sebesar 3,56%. Volume ekspor subsektor tanaman pangan pada tahun 2020, meningkat cukup tinggi dibandingkan tahun 2019 sebesar 92,97%. Dari sisi nilai ekspor meningkat sebesar 61,78% pada periode yang sama.

Dari sisi impor subsektor tanaman pangan, volume dan nilai impornya menurun pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 dengan penurunan masing-masing sebesar 3,46% dan 1,95%. Pada tahun 2020 nilai impor subsektor tanaman pangan sebesar USD 6,83 milyar atau setara 20,23 juta ton. Volume dan nilai ekspor maupun impor sub sektor tanaman pangan, periode 2016 – 2020 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

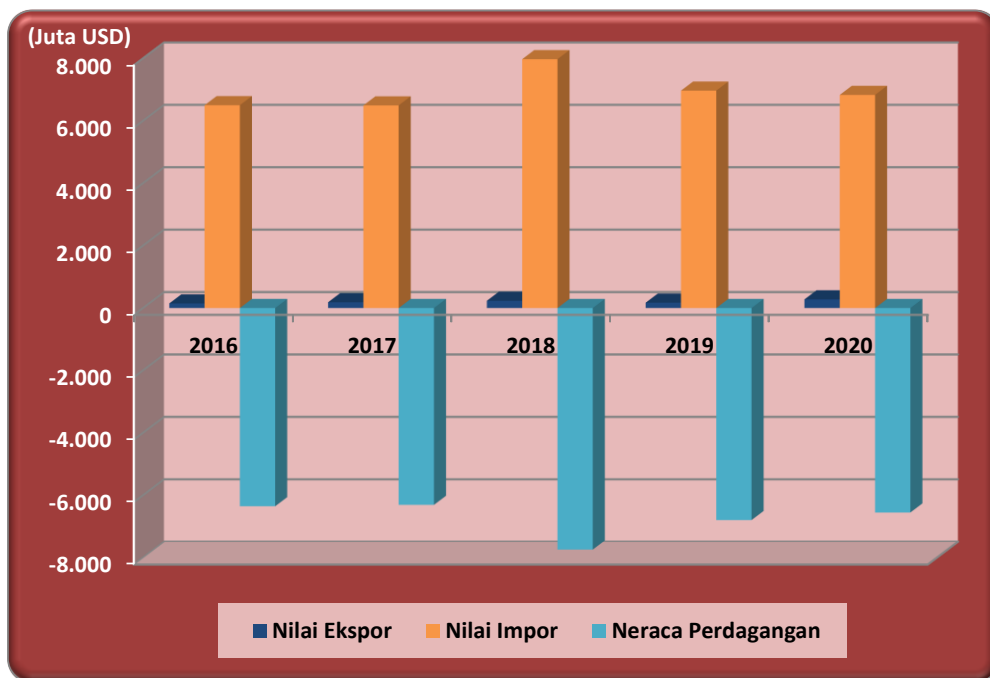
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019 - 2020
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	264.333	294.259	498.480	219.048	422.688	92,97
	- Nilai (000 USD)	147.330	185.466	233.486	171.696	277.772	61,78
2 Impor							
	-Volume (Ton)	20.694.970	20.519.640	22.027.422	20.952.657	20.228.713	-3,46
	- Nilai (000 USD)	6.499.981	6.493.694	7.974.993	6.966.381	6.830.520	-1,95
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	-20.430.637	-20.225.381	-21.528.942	-20.733.609	-19.806.026	-4,47
	- Nilai (000 USD)	-6.352.651	-6.308.227	-7.741.507	-6.794.685	-6.552.748	-3,56

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 3.2. Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2016 – 2020

Jika dibandingkan Januari-Maret 2020 dengan Januari - Maret 2021, neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan mengalami penurunan defisit baik dari sisi volume dan nilai. Untuk volume ekspor periode Januari – Maret

2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020, meningkat cukup tinggi mencapai 204,53% dan nilai ekspor juga naik 156,28%. Sedangkan untuk volume impor pada periode yang sama terlihat mengalami penurunan sebesar 6,12% dan nilai impor naik 17,67%. Volume dan nilai ekspor maupun impor sub sektor tanaman pangan periode Januari – Maret 2020 dan 2021 secara rinci dapat dilihat pada Table 3.4.

Tabel 3.4. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari – Maret 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	49.728	151.439	204,53
	- Nilai (000 USD)	31.174	79.894	156,28
2	Impor			
	- Volume (Ton)	5.638.769	5.293.662	-6,12
	- Nilai (000 USD)	1.830.779	2.154.187	17,67
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-5.589.041	-5.142.223	-7,99
	- Nilai (000 USD)	-1.799.605	-2.074.293	15,26

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

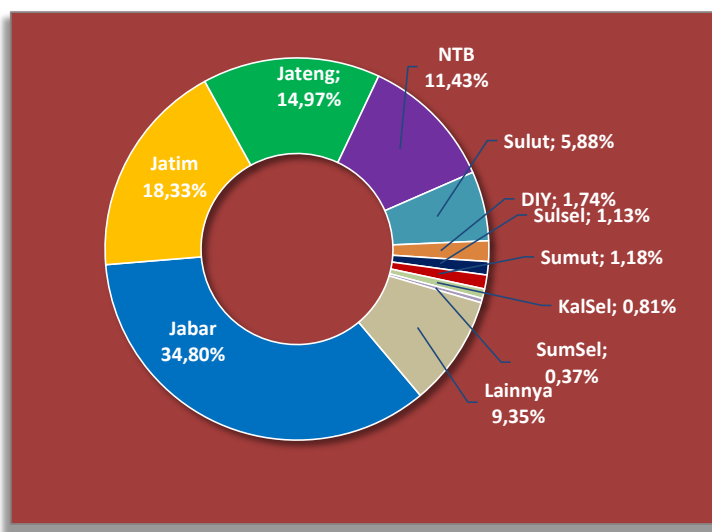
Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI

4.1. Sentra Produksi Kedelai

Berdasarkan data produksi rata-rata lima tahun terakhir pada periode 2016 – 2020, produksi kedelai Indonesia berfluktuatif namun cenderung menurun. Produksi kedelai Indonesia tahun 2020 diprediksi hanya sebesar 290,63 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 133,56 ribu ton atau turun 31,49% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2020, sebesar 90,65% produksi kedelai di Indonesia disumbang oleh 10 provinsi sentra. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan produksi kedelai terbesar di tahun 2020 yakni menyumbang 34,80% terhadap produksi kedelai nasional. Pada urutan kedua adalah provinsi Jawa Timur yang memberikan kontribusi produksi sebesar 18,33%. Provinsi selanjutnya yaitu Jawa Tengah yang memberikan kontribusi produksi sebesar 14,97% dan NTB sebesar 11,43% di tahun 2020. Sementara, provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 6% pada tahun 2020 (Gambar 4.1. dan Tabel 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kedelai di Indonesia, 2020

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kedelai di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 – 2020

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Share 2020 (%)	Share kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020*)		
1	Jawa Barat	92.078	49.261	102.056	67.967	101.150	34,80	34,80
2	Jawa Timur	274.317	200.916	148.248	106.694	53.283	18,33	53,14
3	Jawa Tengah	112.157	105.553	113.673	69.269	43.519	14,97	68,11
4	Nusa Tenggara Barat	109.480	56.097	50.063	43.527	33.226	11,43	79,54
5	Sulawesi Utara	15.859	7.806	36.144	15.874	17.090	5,88	85,42
6	DI Yogyakarta	16.763	8.656	7.486	4.908	5.048	1,74	87,16
7	Sulawesi Selatan	62.054	16.101	14.497	10.773	3.288	1,13	88,29
8	Sumatera Utara	5.062	7.778	12.377	10.148	3.425	1,18	89,47
9	Kalimantan Selatan	25.951	8.409	18.433	4.629	2.348	0,81	90,28
10	Sumatera Selatan	23.391	11.792	10.980	14.782	1.083	0,37	90,65
11	Lainnya	122.541	66.359	136.043	75.618	27.172	9,35	100,00
Indonesia		859.653	538.728	650.000	424.189	290.633	100,00	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

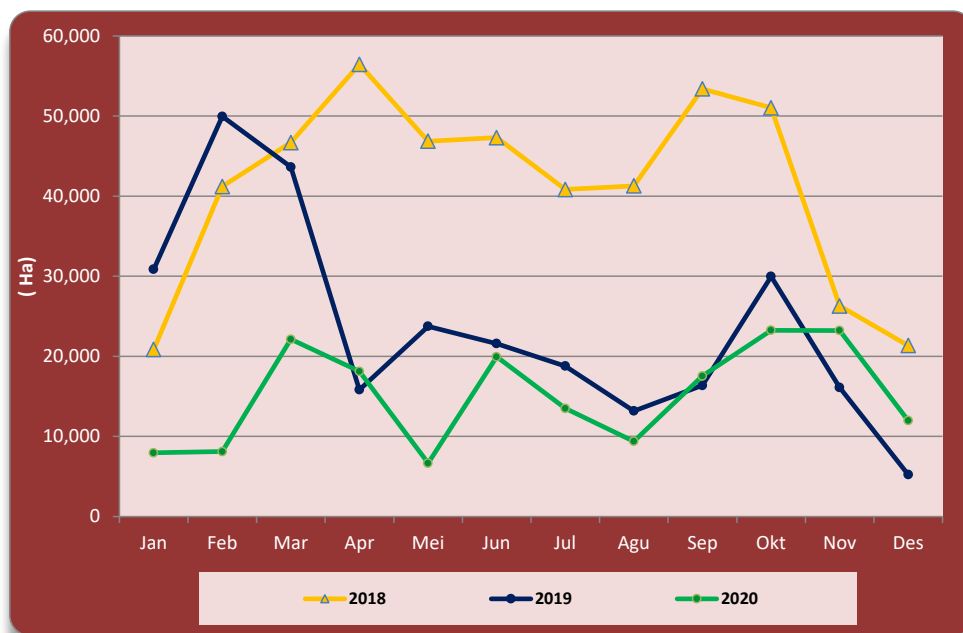
Ket : - *) Tahun 2018-2019 berdasarkan Angka Harmonisasi Data Kementan-BPS diestimasi per provinsi

- **) Tahun 2020 berdasarkan angka estimasi dari Dit. Akabi

4.2. Keragaan Harga Kedelai

Kinerja perdagangan kedelai dalam negeri dapat dilihat diantaranya dengan perkembangan rata-rata harga kedelai di tingkat petani (harga produsen). Data harga produsen ini merupakan harga produsen perdesaan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Selama tiga tahun terakhir (2018-2020), pola panen bulanan kedelai di Indonesia berfluktuatif. Jika dilihat dari grafik luas panen, maka pola panen tahun 2018 dan 2020 cenderung mirip kecuali di bulan-bulan tertentu terdapat perbedaan. Berbeda dengan tahun 2019, terlihat pola panen bulanan kedelai bulan Maret ke April turun cukup signifikan. Dalam kurun waktu tiga tahun tersebut, luas panen bulanan di tahun 2018 terlihat lebih besar dibandingkan tahun 2019 dan 2020. Luas panen tahun 2018 mencapai puncaknya pada bulan April yaitu sebesar 56 ribu ha. Sedangkan di tahun 2020, luas panen paling besar terjadi pada bulan Oktober yaitu hanya sebesar 23,25 ribu ha. Namun pada bulan selanjutnya luas panen semakin menurun hingga akhir tahun. Pola panen kedelai bulanan tahun 2018 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 4.2.



Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Kedelai di Indonesia, 2018 - 2020

Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Kedelai Bulanan di Indonesia, 2018 – 2020

Tahun	Luas Panen (Ha)												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	
2018	20.853	41.233	46.721	56.537	46.933	47.353	40.876	41.307	53.591	51.078	26.267	20.799	493.546
2019	31.411	50.388	44.156	15.949	23.460	21.344	18.581	13.079	16.157	29.717	15.918	5.107	285.265
2020	7.945	8.109	22.135	18.132	6.664	19.961	13.507	9.402	17.543	23.260	23.240	11.980	181.878

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

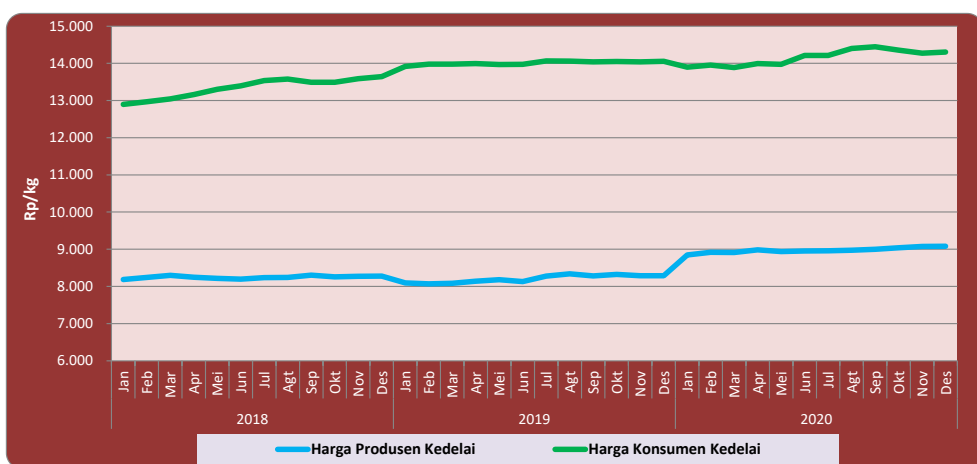
Keragaan harga kedelai lokal di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata harga kedelai ditingkat petani sebesar Rp 8.973,- per kg (Tabel 4.3). Sementara itu harga kedelai di tingkat konsumen pada tahun 2020, berkisar antara Rp 13.888,-/kg sampai Rp 14.446,-/kg. Pada tahun 2020 kisaran harga konsumen tidak berbeda jauh dengan tahun-tahun sebelumnya walaupun ada sedikit peningkatan.

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Kedelai di Indonesia, 2018 – 2020

Tahun	Bulan												Rata-Rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen Kedelai (Rp/kg)													
2018	8.188	8.243	8.300	8.248	8.215	8.194	8.237	8.240	8.303	8.255	8.272	8.276	8.248
2019	8.094	8.067	8.083	8.138	8.179	8.128	8.276	8.340	8.281	8.320	8.289	8.285	8.207
2020	8.846	8.920	8.914	8.982	8.938	8.955	8.960	8.973	9.001	9.039	9.074	9.079	8.973
Harga Konsumen Kedelai (Rp/kg)													
2018	12.898	12.969	13.043	13.162	13.305	13.396	13.537	13.576	13.491	13.493	13.587	13.642	13.342
2019	13.920	13.979	13.979	13.996	13.968	13.973	14.066	14.059	14.042	14.049	14.041	14.057	14.011
2020	13.897	13.954	13.888	13.994	13.974	14.212	14.215	14.400	14.446	14.356	14.272	14.302	14.159
Marjin Perdagangan (Rp/kg)													
2018	4.710	4.726	4.743	4.914	5.090	5.202	5.300	5.336	5.188	5.238	5.315	5.366	5.094
2019	5.826	5.912	5.896	5.858	5.789	5.845	5.790	5.719	5.761	5.729	5.752	5.772	5.804
2020	5.051	5.034	4.974	5.012	5.036	5.257	5.255	5.427	5.445	5.317	5.198	5.223	5.186

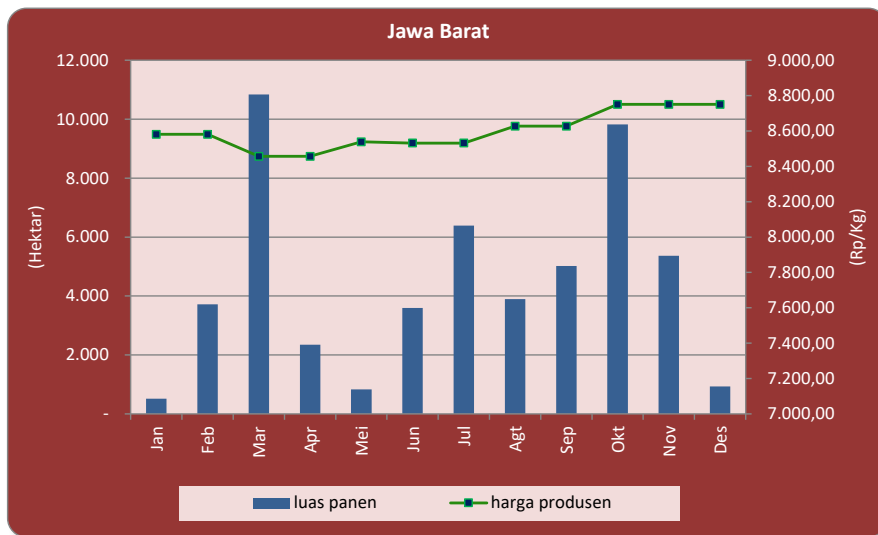
Sumber: BPS

Marjin perdagangan kedelai adalah kesenjangan antara harga produsen dan harga konsumen. Marjin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Gambar 4.3 memperlihatkan margin harga yang terjadi untuk komoditas kedelai pada tahun 2018 – 2020. Kesenjangan atau *gap* yang terjadi relatif stabil pada kisaran Rp 5.000,-/kg periode tahun 2018 – 2020. Marjin perdagangan antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 terlihat sama dan seiring.



Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas Antara Harga Produsen dan Harga Konsumen Kedelai, 2018– 2020

Di daerah sentra utama kedelai yaitu Jawa Barat, memperlihatkan bahwa harga produsen kedelai tahun 2020 cenderung stabil. Harga produsen berkisar antara Rp 8.457,- sampai dengan Rp 8.750,- dari Januari sampai Desember 2020 tidak terpengaruh oleh besaran luas panen. Artinya walaupun luas panen menurun tidak menyebabkan harga produsen kedelai meningkat, begitu pula sebaliknya. Luas Panen tertinggi terjadi di bulan Maret 2020 dengan harga sebesar Rp. 8.457,- (Gambar 4.4.).



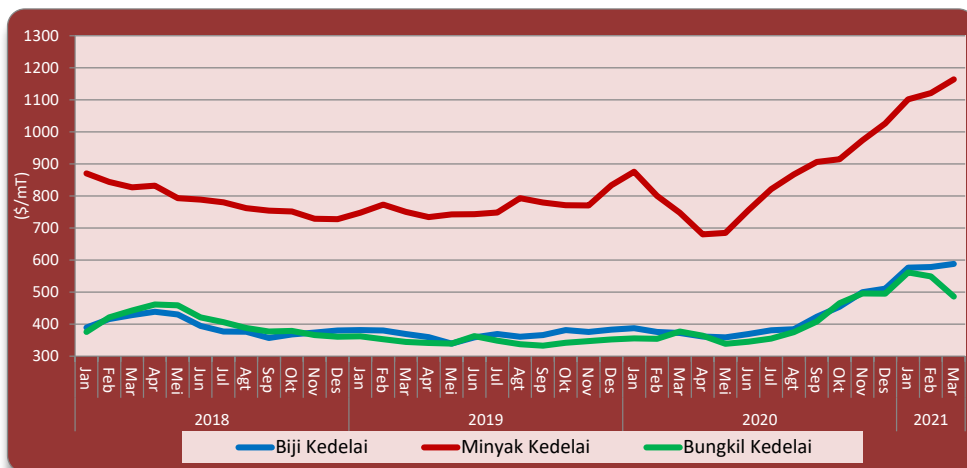
Gambar 4.4. Luas Panen dan Harga Produsen Kedelai di Jawa Barat, 2020

Di daerah sentra produksi kedelai kedua yaitu Timur, di tahun 2020 terlihat harga produsen kedelai cenderung meningkat, pada kisaran harga Rp 7.000,-an dan tidak tergantung dengan luas panen. Ketika luas panen meningkat cukup tinggi di bulan Juni 2020, tidak menyebabkan harga produsen kedelai di Jawa Timur menurun (Gambar 4.5.).



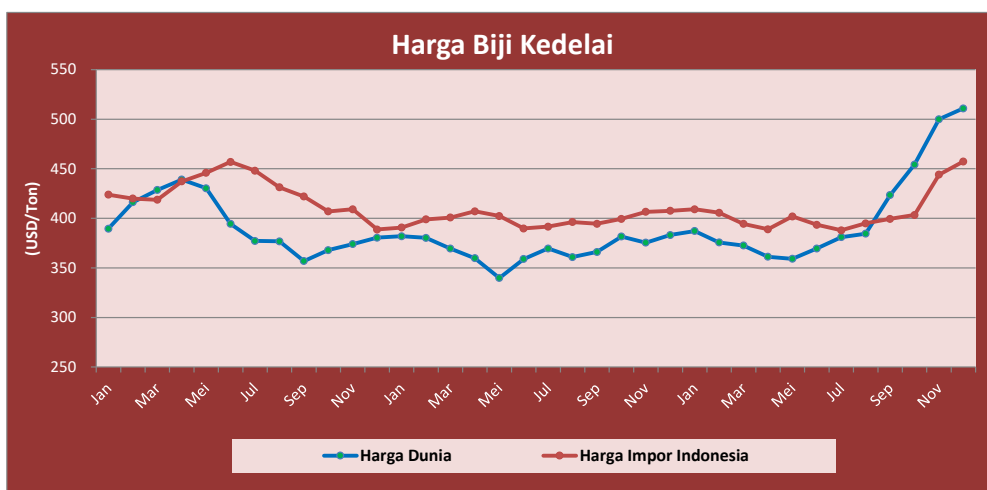
Gambar 4.5. Luas Panen dan Harga Produsen Kedelai di Jawa Timur, 2020

Jenis Kedelai yang dipantau harganya secara internasional adalah dalam wujud biji kedelai, minyak kedelai dan bungkil kedelai. Harga kedelai dunia dikumpulkan oleh *World Bank* dari berbagai sumber. Secara umum harga minyak kedelai jauh lebih tinggi dibandingkan biji kedelai dan bungkil kedelai. Harga minyak kedelai terlihat mengalami sedikit penurunan di pertengahan tahun 2020, namun pada bulan Juni samapai Maret 2021 mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada bulan Maret 2021 harga minyak kedelai mencapai USD 1.163,8/ton. Sementara harga bungkil kedelai dan biji kedelai harganya cukup berfluktuasi dan memiliki pola perkembangan harga hampir sama disetiap bulannya . Harga biji kedelai tertinggi yaitu sebesar USD 587/ton di bulan Maret 2021 dan untuk bungkil kedelai USD 562/ton di bulan Januari 2021 (Gambar 4.6).



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Internasional Biji Kedelai, Bungkil Kedelai dan Minyak Kedelai, 2018 – Maret 2021

Bila dibandingkan harga biji kedelai antara harga dunia dengan harga impor Indonesia, rata-rata harga biji kedelai dunia lebih rendah dibandingkan dengan harga impor Indonesia. Karena harga impor merupakan harga kedelai yang sudah sampai di Indonesia (termasuk harga pengiriman) sehingga harganya lebih tinggi dibandingkan harga biji kedelai dunia. (Gambar 4.7).



Gambar 4.7. Harga Biji Kedelai Dunia dan Harga Impor Kedelai Indonesia, 2018-2020

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Kedelai

Produksi kedelai Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Mengingat kebutuhan untuk konsumsi kedelai lebih besar daripada produksinya maka Indonesia melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Keragaan ekspor dan impor kedelai Indonesia dalam analisis ini adalah dalam wujud kedelai segar dan olahan.

Perkembangan ekspor dan impor kedelai menggambarkan keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan kedelai menunjukkan nilai defisit yang cukup tinggi. Selama periode 2016 – 2020, volume ekspor kedelai terbesar terjadi tahun 2017 yaitu sebesar 56,47 ribu ton. Namun volume tersebut semakin menurun terutama di tahun 2020 menjadi 18,11 ribu ton. Volume tersebut juga turun sebesar 2,58% jika dibandingkan tahun 2019. Sementara itu, realisasi impor kedelai Indonesia jauh lebih besar dibandingkan eksportnya. Volume impor kedelai tahun 2020 sebesar 7,53 Juta ton atau senilai USD 3 milyar, meningkat dibandingkan impor tahun 2019 sebesar 5,28% untk volume dan 7,55% untuk nilai. Hal ini menyebabkan neraca perdagangan kedelai Indonesia selalu mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 7,39 juta ton atau setara dengan USD 3,2 milyar (Tabel 4.4 dan Gambar 4.8).

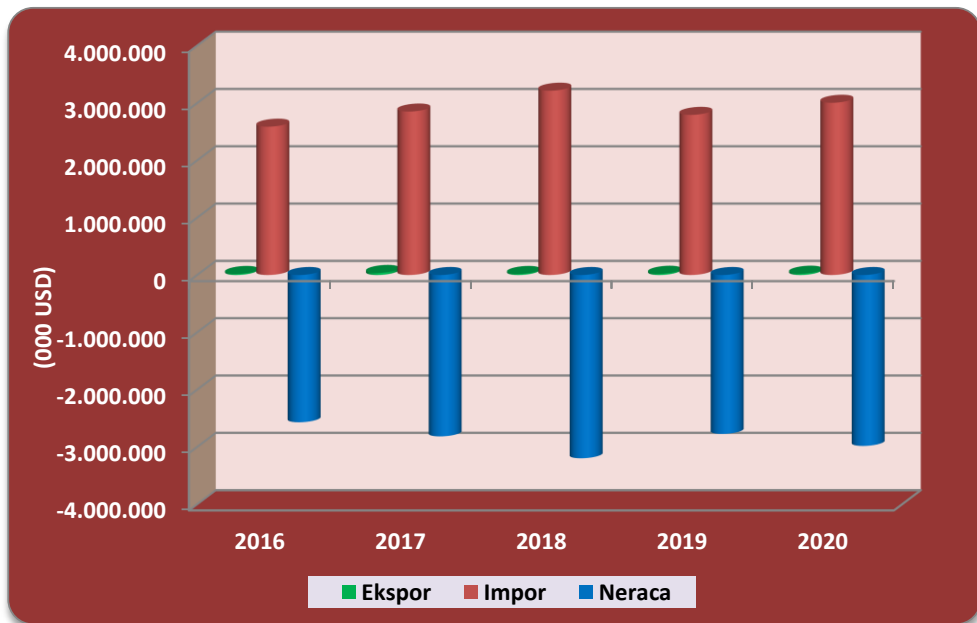
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Kedelai, 2016 – 2020

No	Uraian	Tahun					Pertumb 2019-2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	13.797	56.473	15.395	18.590	18.110	-2,58
	- Nilai (000 USD)	18.600	36.458	18.602	22.000	23.066	4,84
2	Impor						
	-Volume (Ton)	6.333.786	7.068.121	7.407.520	7.153.904	7.531.884	5,28
	- Nilai (000 USD)	2.587.775	2.852.111	3.215.743	2.794.225	3.005.094	7,55
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-6.319.989	-7.011.648	-7.392.125	-7.135.314	-7.513.774	5,30
	- Nilai (000 USD)	-2.569.175	-2.815.653	-3.197.142	-2.772.224	-2.982.028	7,57

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Kedelai Indonesia, 2016 – 2020

Defisit nilai neraca perdagangan kedelai cukup tinggi jika dibandingkan periode Januari-Maret 2021 dengan tahun 2020 periode yang sama, yaitu defisit nilai sebesar USD 1,99 milyar tahun 2020 menjadi USD 2,19 milyar tahun 2021. Kenaikan defisit neraca perdagangan kedelai ini disebabkan kenaikan nilai impor Januari-Maret 2021 terhadap periode yang sama tahun 2020. Kenaikan nilai impor kedelai periode tersebut yaitu mencapai sebesar 65,64% atau senilai USD 679 juta tahun 2020 menjadi USD 1,13 milyar di tahun 2021. Volume dan nilai ekspor dan impor kedelai Januari - Maret tahun 2020 dan 2021 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.5.

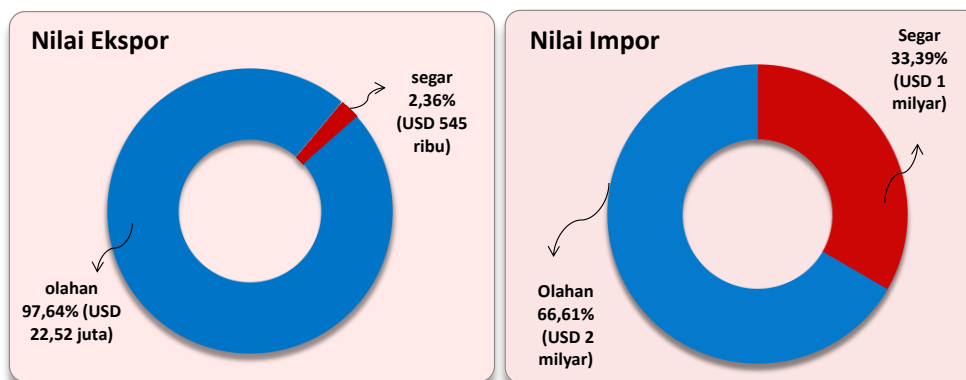
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kedelai Indonesia, Januari – Maret 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari - Maret		Pertumb. (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	-Volume (Ton)	3.598	4.543	26,26
	- Nilai (000 USD)	4.430	5.916	33,54
2	Impor			
	-Volume (Ton)	1.742.417	2.116.862	21,49
	- Nilai (000 USD)	679.278	1.125.156	65,64
3	Neraca			
	-Volume (Ton)	-1.738.819	-2.112.318	21,48
	- Nilai (000 USD)	-674.848	-1.119.241	65,85

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Ekspor impor kedelai Indonesia dilakukan dalam wujud segar dan olahan. Pada tahun 2020, nilai ekspor kedelai Indonesia didominasi oleh kedelai olahan sebesar 97,64% dengan nilai USD 22,52 juta sedangkan untuk kedelai segar hanya sebesar 2,36% atau USD 545 ribu. Begitu juga wujud kedelai yang diimpor Indonesia didominasi oleh wujud olahan sebesar 66,61% dengan nilai USD 2 milyar dan 33,39% dalam bentuk kedelai segar atau senilai USD 1 milyar (Gambar 4.9).



Gambar 4.9. Kontribusi Nilai Ekspor – Impor Kedelai Segar dan Olahan di Indonesia, 2020

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia, 2016 – 2020

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2019-2020
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Volume Ekspor (Ton)						
	- Segar	1.365	1.473	2.055	3.682	2.763	-24,96
	- Olahan	12.432	55.000	13.340	14.908	15.347	2,95
2	Nilai Ekspor (000 USD)						
	- Segar	282	251	467	1.121	545	-51,40
	- Olahan	18.319	36.207	18.134	20.879	22.521	7,87
3	Volume Impor (Ton)						
	- Segar	2.261.803	2.671.914	2.585.809	2.670.086	2.475.287	-7,30
	- Olahan	4.071.982	4.396.207	4.821.711	4.483.817	5.056.597	12,77
4	Nilai Impor (000 USD)						
	- Segar	959.041	1.150.766	1.103.103	1.064.565	1.003.422	-5,74
	- Olahan	1.628.734	1.701.345	2.112.641	1.729.660	2.001.673	15,73

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Bila kita bandingkan ekspor dan impor kedelai periode kumulatif Januari sampai Maret 2021 dengan 2020 terlihat mengalami peningkatan, baik dari sisi ekspor maupun impornya. Untuk nilai ekspor segar naik cukup tinggi sebesar 74,06% yaitu menjadi USD 223 ribu. Demikian pula nilai impor kedelai segar dan olahan mengalami peningkatan cukup signifikan mencapai 60,98% (segar) dan 68,03% (olahan) dibandingkan periode yang sama tahun 2020 (Tabel 4.7).

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor Kedelai Wujud Segar dan Olahan di Indonesia Periode Januari - Maret 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari-Maret		Pertumb. (%)
		2020	2021	
1	Volume Ekspor (Ton)			
	- Segar	709	747	5,36
	- Olahan	2.889	3.796	31,39
2	Nilai Ekspor (000 USD)			
	- Segar	128	223	74,06
	- Olahan	4.302	5.693	32,34
3	Volume Impor (Ton)			
	- Segar	571.539	699.681	22,42
	- Olahan	1.170.878	1.417.181	21,04
4	Nilai Impor (000 USD)			
	- Segar	230.670	371.341	60,98
	- Olahan	448.608	753.815	68,03

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kode HS serta deskripsi untuk kedelai dalam wujud segar dan olahan dalam perdagangan kedelai Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.8. Wujud kedelai segar yang diekspor oleh Indonesia ada 2 kode HS, yaitu kedelai untuk benih dan kedelai lain-lain (kedelai selain untuk benih). Sementara kedelai wujud olahan terdiri dari 8 kode HS. Data ekspor impor yang digunakan adalah cakupan kode HS sesuai dengan klasifikasi Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2012 untuk tahun tahun 2016 dan BTKI 2017 untuk tahun 2017-2021.

Tabel 4.8. Kode *Harmonized System* HS dan Deskripsi Kedelai Segar dan Olahan

Kode HS	Deskripsi
Segar	
12011000	Kacang kedelai benih
12019000	Kacang kedelai, pecah maupun tidak, selain untuk benih
Olahan	
12081000	Tepung halus dan kasar Dari kacang kedelai
15071000	Minyak mentah, dihilangkan getahnya maupun tidak
15079010	Fraksi dari minyak kacang kedelai yang tidak dimurnikan
15079090	Fraksi dari minyak kacang kedelai yang dimurnikan, tetapi tidak dimodifikasi secara kimia
21031000	Kecap
22029920	Minuman susu kedelai
23040010	Tepung kedelai yang dihilangkan lemaknya, layak untuk konsumsi manusia
23040090	Bungkil dan residu padat kedele selain dari tepung

Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, ekspor kedelai segar Indonesia didominasi oleh wujud kacang kedelai selain untuk benih (HS: 12019000). Nilai ekspor kacang kedelai selain untuk benih pada tahun 2020 sebesar USD 545 ribu. Nilai ekspor kedelai kode HS ini menurun cukup besar dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 51,40%. Sementara untuk ekspor kedelai olahan didominasi oleh kecap (HS:21031000) yang mencapai lebih dari 99% atau senilai USD 22,45 juta di tahun 2020 (Tabel 4.9. dan Gambar 4.10).

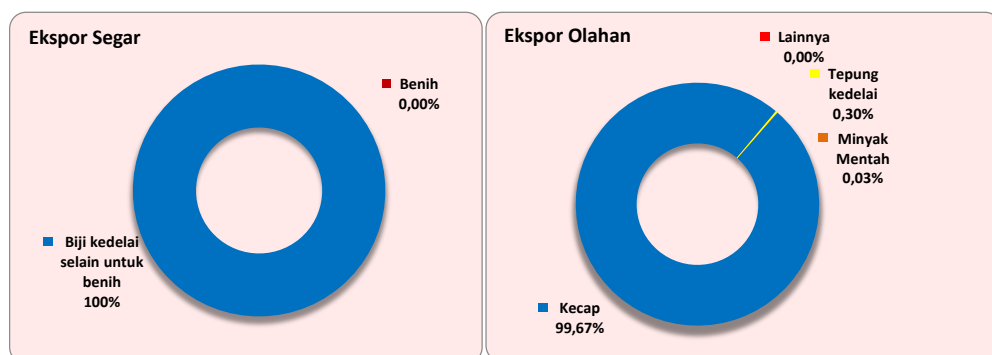
Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2016-2020

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumb 2019-2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Segar		282	251	467	1.121	545	-51,40
12011000	Kedelai benih	2	0	0	0	0	-
12019000	Kedelai pecah maupun tidak selain untuk benih	280	251	467	1.121	545	-51,40
Olahan		18.319	36.207	18.134	20.879	22.521	7,87
12081000	Tepung halus dan kasar dari kedelai	482	236	98	123	67	-45,30
15071000	Minyak mentah, dihilangkan getah maupun tidak	2	17.102	205	15	6	-61,42
21031000	Kecap	17.613	18.813	17.772	20.681	22.448	8,54
Kode HS Lain		223	56	60	60	0,5	-99,23

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.10. Kontribusi Nilai Ekspor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Kode HS, 2020

Dari sisi impor, wujud kacang kedelai selain untuk benih juga merupakan wujud kedelai segar yang banyak diimpor oleh Indonesia. Jika dibandingkan impor kacang kedelai selain untuk benih untuk tahun 2020 terhadap tahun 2019, terlihat mengalami penurunan sebesar 5,74% dari USD 1,06 milyar di tahun 2019 menjadi USD 1,00 milyar di tahun 2020. Sedangkan bentuk olahan yang banyak diimpor adalah bungkil dan residu padat dari kedelai yang mencapai sebesar 96% dari total nilai impor kedelai wujud olahan sebesar USD 1,94 milyar di tahun 2020. Terlihat bahwa impor kedelai wujud olahan ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 16,85% (Tabel 4.10 dan Gambar 4.11).

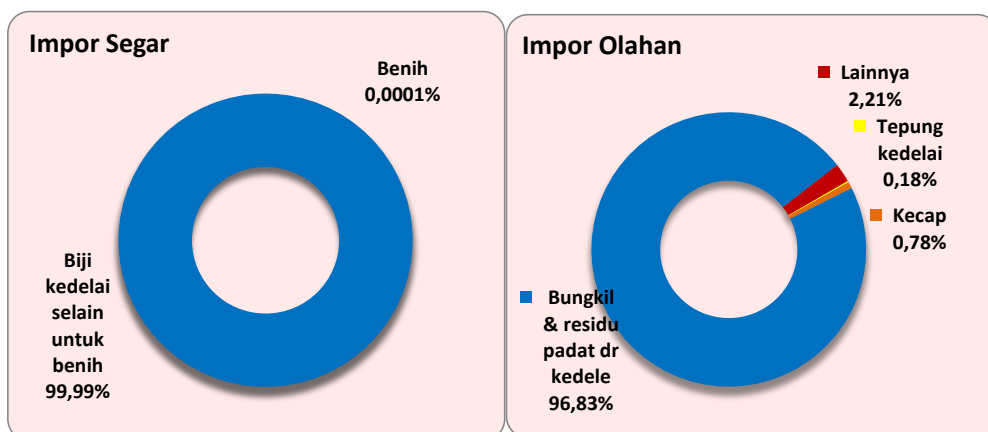
Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Indonesia berdasarkan Kode HS, 2016-2020

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumb 2019-2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Segar		959.041	1.150.766	1.103.103	1.064.565	1.003.422	-5,74
12011000	Kedelai benih	0	0	0	0	0,61	-
12019000	Kedelai pecah maupun tidak selain untuk benih	959.041	1.150.766	1.103.102	1.064.565	1.003.421	-5,74
Olahan		1.628.734	1.701.345	2.112.641	1.729.660	2.001.673	15,73
12081000	Tepung halus dan kasar dari kedelai	6.088	6.102	5.179	5.349	3.590	-32,88
15071000	Minyak mentah, dihilangkan getah maupun tidak	126	239	3	40	26	-33,57
21031000	Kecap	5.235	6.221	6.042	6.446	15.648	142,77
23040010 & 23040090	Bungkil & residu padat dari kedelai	1.573.862	1.641.738	2.045.261	1.658.749	1.938.225	16,85
Kode HS Lain		43.423	47.044	56.157	59.076	44.183	-25,21

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.11. Kontribusi Nilai Impor Kedelai Segar dan Olahan Menurut Kode HS, 2020

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Kedelai Indonesia

Negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan 24,01% atau menjadi USD 23,07 Juta dari USD 18,6 juta di tahun 2016. Tiga besar negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia adalah Malaysia, Australia dan Arab Saudi. Kontribusi Negara Malaysia pada tahun 2020 sebesar 18,63% dari total nilai ekspor tahun yang bersangkutan. Nilai ekspor Malaysia tahun 2016 sebesar USD 2,42 juta dan meningkat cukup

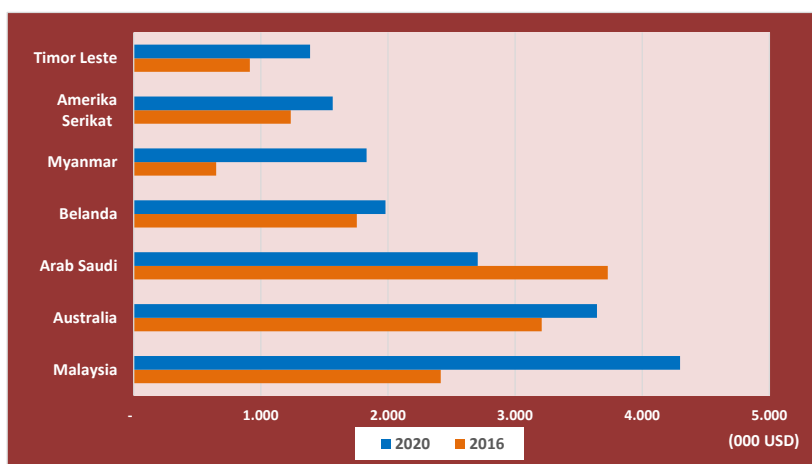
signifikan menjadi USD 4,3 juta tahun 2020. Begitu juga untuk Negara Australia mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar USD 3,21 juta menjadi USD 3,64 juta di tahun 2020. Namun berbeda untuk Negara Arab Saudi mengalami penurunan dari tahun 2016 ke 2020 mencapai 27,41% dari USD 3,73 juta menjadi USD 2,71 juta dengan kontribusi Arab Saudi tahun 2020 yaitu 11,73%. Kontribusi negara tujuan ekspor kedelai lainnya adalah di bawah 10% terlihat pada Gambar 4.12 dan Tabel 4.11.

Produk kedelai yang paling banyak diekspor untuk ke-3 negara Malaysia, Australia dan Arab Saudi adalah dalam wujud olahan yaitu kecap. (Gambar 4.12 dan Tabel 4.11).

Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara tujuan	Nilai (000 USD)		Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2020		
1	Malaysia	2.415	4.298	18,63	18,63
2	Australia	3.209	3.644	15,80	34,43
3	Arab Saudi	3.728	2.707	11,73	46,16
4	Belanda	1.755	1.980	8,59	54,75
5	Myanmar	648	1.832	7,94	62,69
6	Amerika Serikat	1.236	1.566	6,79	69,48
7	Timor Leste	913	1.388	6,02	75,50
8	Negara Lainnya	4.696	5.652	24,50	100,00
Total		18.600	23.066	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin



Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Kedelai Indonesia, 2016 dan 2020

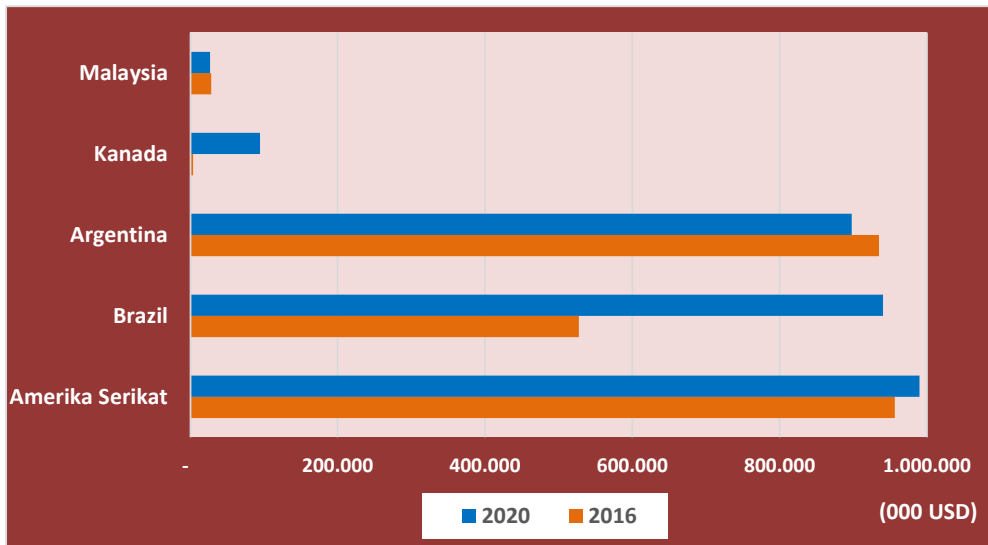
Dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Amerika Serikat, Brazil dan Argentina. Impor tahun 2020 terbanyak yaitu dari Amerika Serikat dengan nilai impor mencapai USD 989,99 juta atau 32,94% dari total impor kedelai Indonesia. Impor dari Amerika ini meningkat sedikit dari tahun 2016 yaitu USD 956,29 juta. Sedangkan negara asal impor kedua tahun 2020 yaitu dari Brazil dengan kontribusi yang hanya berbeda sedikit yaitu sebesar 31,29% atau senilai USD 940,43. Impor kedelai dari Brazil meningkat cukup signifikan dari tahun 2016 yang hanya sebesar USD 527,29 juta. Negara ke-3 terbesar untuk tahun 2020 adalah Argentina dengan kontribusi sebesar 29,88% dari total nilai impor. Nilai Impor Argentina jika dibandingkan antara tahun 2020 dengan 2016 menurun sedikit, dari USD 935,13 juta di tahun 2016 menjadi USD 898,01 juta di tahun 2020.

Untuk kedelai yang diimpor dari Amerika Serikat sebagian besar adalah dalam wujud segar yaitu kacang kedelai selain untuk benih yang digunakan untuk bahan baku industri tahu dan tempe. Sedangkan Negara asal impor kedelai dari Brazil dan Argentina sebagian besar dalam wujud olahan, yaitu bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung (HS 23040090). Negara lainnya yang merupakan negara asal impor kedelai Indonesia adalah Kanada (3,14%) dan negara asal lainnya memiliki kontribusi di bawah 1% untuk tahun 2020 (Gambar 4.13 dan Tabel 4.12).

Tabel 4.12. Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara tujuan	Nilai (000 USD)		Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2020		
1	Amerika Serikat	956.293	989.989	32,94	32,94
2	Brazil	527.289	940.429	31,29	64,24
3	Argentina	935.130	898.010	29,88	94,12
4	Kanada	3.790	94.405	3,14	97,26
5	Malaysia	28.148	26.540	0,88	98,15
6	Negara Lainnya	137.125	55.720	1,85	100,00
Total		2.587.775	3.005.094	100,00	

Sumber: BPS diolah Pusdatin



Gambar 4.13. Negara Asal Impor Kedelai Indonesia, 2016 dan 2020

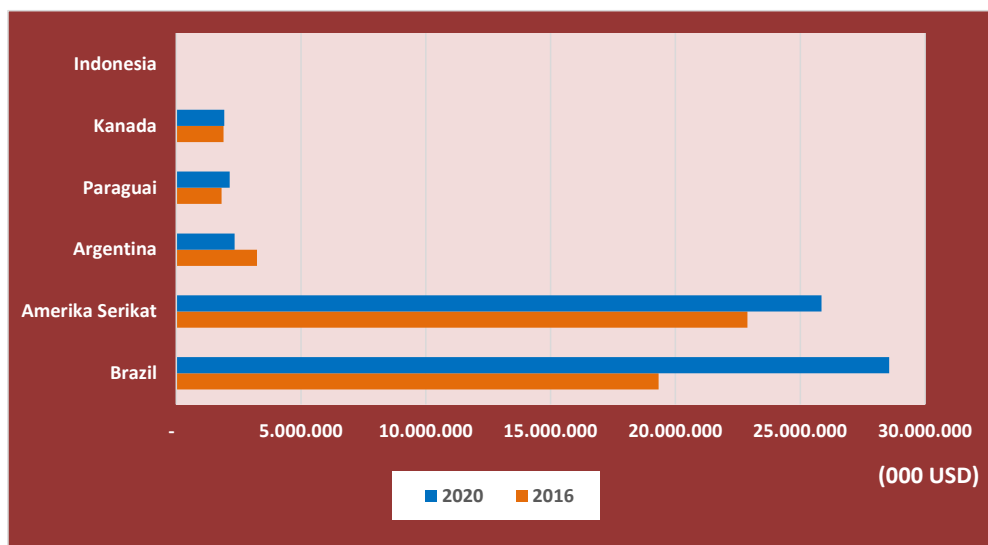
4.5. Negara Eksportir dan Importir Kedelai Dunia

Data ekspor impor kedelai dunia bersumber dari *Trademap* dengan kode HS 6 digit. Dalam analisis ini, kedelai segar menggunakan HS 120100 sedangkan kedelai olahan menggunakan HS 230400. Lima negara terbesar pengekspor kedelai, khususnya kedelai segar adalah Brazil, Amerika Serikat, Argentina, Paraguay dan Kanada. Kontribusi nilai ekspor kelima negara ini tahun 2020 mencapai 94,36 % dari total nilai ekspor dunia. Nilai ekspor Brazil sebagai eksportir kedelai segar terbesar tahun 2020 mencapai USD 28,56 milyar, disusul Amerika Serikat dan Argentina masing-masing dengan nilai eksportnya USD 25,85 milyar dan 2,34 milyar. Indonesia menduduki urutan ke 61 (enam puluh satu) dengan nilai ekspor tahun 2020 sebesar USD 545 ribu. Bila dibandingkan tahun 2016 dengan 2020, Negara Brazil dan Amerika Serikat mengalami peningkatan, sedangkan Argentina mengalami penurunan dari USD 3,23 milyar di tahun 2016 menjadi USD 2,34 milyar di tahun 2020. Perkembangan negara eksportir kedelai dunia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 4.13 dan Gambar 4.14.

Tabel 4.13 Negara Eksportir Kedelai Segar Terbesar di Dunia, 2016 – 2020

No.	Negara	Tahun					Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Brazil	19.331.323	25.717.737	33.190.826	26.117.540	28.564.147	44,30	44,30
2	Amerika Serikat	22.884.621	21.538.853	17.162.766	18.724.339	25.851.456	40,10	84,40
3	Argentina	3.233.303	2.732.036	1.454.492	3.471.760	2.343.123	3,63	88,03
4	Paraguay	1.819.082	2.132.417	2.205.039	1.576.120	2.146.550	3,33	91,36
5	Kanada	1.895.739	1.919.866	2.222.222	1.547.811	1.931.244	3,00	94,36
	:						-	
61	Indonesia	282	254	467	1.121	545	0,001	94,36
	Negara lainnya	3.362.926	4.012.677	3.102.303	3.862.027	3.635.888	5,64	100,00
	Dunia	52.527.276	58.053.840	59.338.115	55.300.718	64.472.953	100	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.14. Negara Eksportir Kedelai Segar di Dunia, 2016 dan 2020

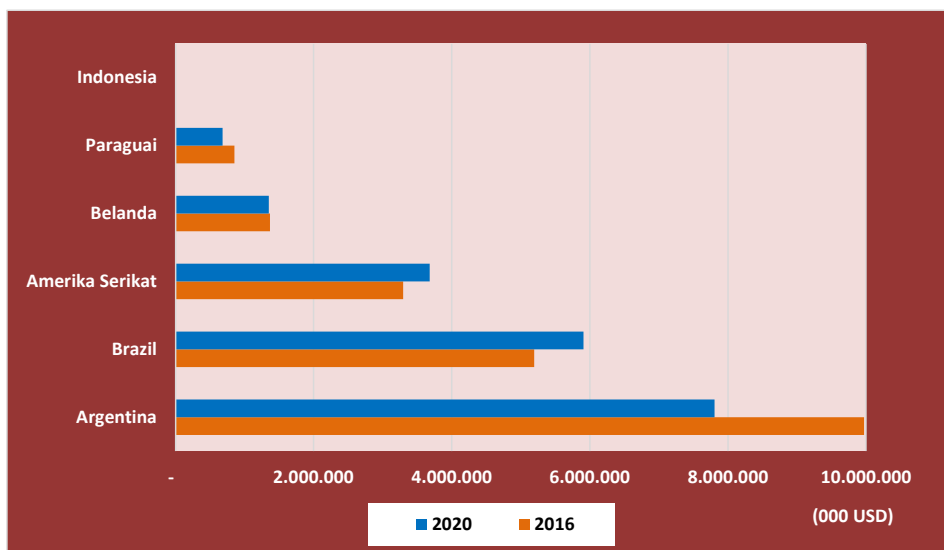
Negara eksportir kedelai olahan, khususnya kode HS 230400 (bungkil kedelai) menurut *Trademap* adalah Argentina, Brazil, Amerika Serikat, Belanda dan Paraguay. Kontribusi rata-rata nilai ekspor kelima negara ini tahun 2020 mencapai 80% dari total nilai ekspor kedelai olahan dunia. Nilai ekspor Argentina sebagai eksportir terbesar pada tahun 2020 mencapai USD 7,81 milyar, dengan kontribusi sebesar 32,49% terhadap total nilai ekspor dunia. Nilai ini menurun jika dibandingkan tahun 2016 yang mencapai USD 9,97 milyar. Negara eksportir kedelai olahan lainnya di dunia adalah Brazil dengan nilai mencapai USD 5,91 milyar di tahun 2020, diikuti oleh Amerika Serikat,

Belanda dan Paraguay dengan rata-rata nilai ekspor masing-masing sebesar USD 3,68 milyar, USD 1,35 milyar dan USD 682,34 juta. Sedangkan Indonesia berada di urutan ke-100 negara pengekspor kedelai olahan di dunia dengan nilai ekspor tahun 2020 hanya sebesar USD 7 ribu (Tabel 4.14).

Tabel 4.14. Negara Eksportir Kedelai Olahan Terbesar di Dunia, 2016 – 2020

No.	Negara	Tahun					(000 USD)	
		2016	2017	2018	2019	2020	Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
1	Argentina	9.970.589	9.081.529	9.192.010	8.805.541	7.805.507	32,49	32,49
2	Brazil	5.192.781	4.973.331	6.697.347	5.825.935	5.909.220	24,60	57,09
3	Amerika Serikat	3.297.160	3.117.169	3.994.199	3.442.360	3.680.203	15,32	72,41
4	Belanda	1.367.944	1.206.946	1.333.781	1.302.374	1.349.696	5,62	78,03
5	Paraguay	852.469	730.287	944.332	689.278	682.342	2,84	80,87
∴							-	
100	Indonesia	167	0	24	7	0,03	0,00	80,87
	Negara lainnya	3.960.081	3.908.107	4.627.120	4.383.625	4.595.293	19,13	100,00
	Dunia	24.641.191	23.017.369	26.788.813	24.449.120	24.022.261	100	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.15. Negara Eksportir Kedelai Olahan di Dunia, 2016–2020

Bila dilihat nilai impor kedelai dunia tahun 2016 – 2020 terdapat sepuluh negara importir kedelai segar terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 80% terhadap total nilai impor kedelai dunia

pada tahun 2020. Cina merupakan negara pengimpor terbesar dengan kontribusi nilai impor tahun 2020 mencapai 59,23% dari total dunia atau sebesar USD 39,53 milyar. Negara berikutnya mempunyai kontribusi di bawah 3% terhadap total nilai impor kedelai dunia. Indonesia sebagai negara importir kedelai menempati peringkat ke-10 di dunia dengan nilai impor tahun 2020 sebesar USD 1,00 milyar atau kontribusi 1,50% terhadap total nilai impor kedelai segar dunia.

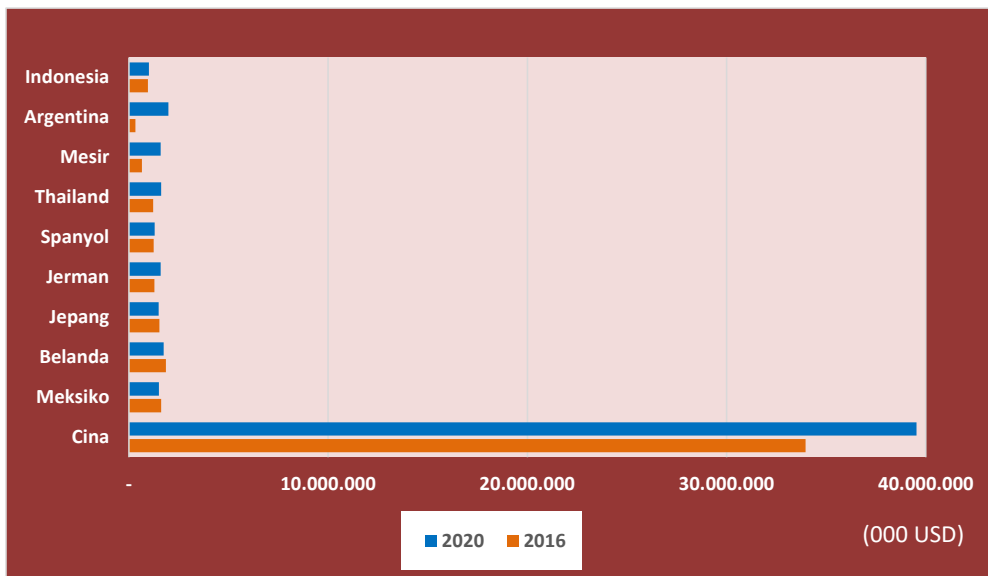
Jika dibandingkan periode tahun 2016 dan 2020, nilai impor Cina meningkat dari USD 33,96 milyar di tahun 2016 menjadi USD 39,53 milyar di tahun 2020. Negara terbesar ke-2 tahun 2020 adalah Argentina dengan nilai impor sebesar USD 1,98 milyar dan ini meningkat cukup tinggi dari jika dibandingkan tahun 2016 yang hanya sebesar USD 322,42 juta. Untuk Negara Belanda, Meksiko, dan Jepang mengalami sedikit penurunan pada periode tersebut. Negara-negara importir kedelai terbesar dunia selengkapnya disajikan pada Tabel 4.15 dan Gambar 4.16.

Tabel 4.15. Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2016 – 2020

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Cina	33.958.260	39.627.274	38.077.974	35.419.586	39.528.004	59,23	59,23
2	Argentina	322.420	701.233	2.505.672	1.605.956	1.982.370	2,97	62,20
3	Belanda	1.863.036	1.563.337	1.715.501	1.531.672	1.742.083	2,61	64,81
4	Thailand	1.221.475	1.182.554	1.155.148	1.273.237	1.614.461	2,42	67,22
5	Mesir	655.444	869.491	1.420.090	1.663.182	1.600.286	2,40	69,62
6	Jerman	1.282.477	1.235.424	1.484.721	1.405.733	1.590.847	2,38	72,01
7	Meksiko	1.620.224	1.731.805	2.001.519	1.940.412	1.508.940	2,26	74,27
8	Jepang	1.530.555	1.547.212	1.540.695	1.535.324	1.491.298	2,23	76,50
9	Spanyol	1.247.178	1.366.146	1.345.521	1.206.420	1.288.964	1,93	78,43
10	Indonesia	959.041	1.150.766	1.103.103	1.064.565	1.003.422	1,50	79,94
	Negara lainnya	11.217.793	11.826.314	13.238.977	12.112.767	13.391.186	20,06	100,00
	Dunia	55.877.903	62.801.556	65.588.921	60.758.854	66.741.861	100	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.16. Negara Importir Kedelai Segar di Dunia, 2016 dan 2020

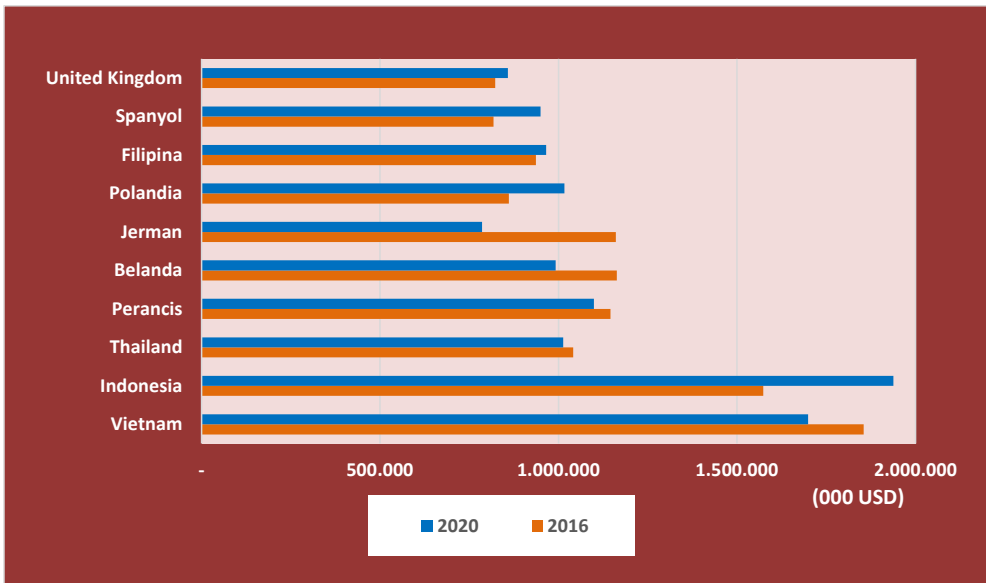
Importir kedelai olahan dalam wujud bungkil kedelai dilakukan oleh beberapa negara. Indonesia menjadi importir kedelai olahan terbesar di dunia dengan kontribusi tahun 2020 sebesar 7,85%, diikuti oleh Vietnam di urutan kedua sebesar 6,89% atau senilai USD 1,70 milyar. Negara importir selanjutnya adalah Perancis, Polandia, Thailand dan Belanda dengan kontribusi impor kedelai olahan sekitar 4%. Sedangkan 4 negara berikutnya berkontribusi sekitar 3%. Bila dibandingkan periode tahun 2016 dengan 2020, nilai impor Vietnam mengalami penurunan dari USD 1,85 milyar tahun 2016 menjadi USD 1,69 milyar di tahun 2020. Sementara Indonesia mengalami peningkatan dari USD 1,57 milyar menjadi 1,66 milyar pada periode yang sama (Tabel 4.16 dan Gambar 4.17).

Tabel 4.16. Negara Impotir Kedelai Olahan di Dunia, 2016 – 2020

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Indonesia	1.573.862	1.641.738	2.045.261	1.658.749	1.938.225	7,85	7,85
2	Vietnam	1.854.731	1.728.209	2.054.226	1.845.242	1.699.496	6,89	14,74
3	Perancis	1.145.640	1.081.137	1.158.764	1.170.169	1.099.082	4,45	19,20
4	Polandia	860.673	885.309	1.034.793	952.912	1.016.835	4,12	23,32
5	Thailand	1.041.525	1.171.594	1.255.095	1.251.811	1.013.225	4,11	27,42
6	Belanda	1.163.393	1.121.873	1.134.189	1.005.679	992.161	4,02	31,44
7	Filipina	936.637	611.378	1.124.243	1.075.994	965.461	3,91	35,36
8	Spanyol	818.148	867.650	885.250	984.539	950.075	3,85	39,21
9	United Kingdom	822.992	731.823	853.827	808.262	858.156	3,48	42,69
10	Jerman	1.160.980	1.061.079	1.045.921	898.791	786.231	3,19	45,87
	Negara lainnya	15.923.028	14.950.921	16.216.689	15.492.076	13.356.499	54,13	100,00
	Dunia	26.142.645	24.793.649	27.764.355	26.247.452	24.675.446		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.17. Negara Importir Kedelai Olahan di Dunia, 2016 dan 2020

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KEDELAI

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Berdasarkan perhitungan nilai IDR (rasio ketergantungan impor) pada periode tahun 2016 – 2020 ketersediaan kedelai total (segar dan olahan) Indonesia tergantung pada kedelai impor yang berkisar antara 88,22% sampai dengan 96,52%. Nilai SSR komoditas kedelai total Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 kurang dari 12%, yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri dipenuhi dari pengadaan impor. Sementara untuk wujud kedelai segar, ratio ketergantungan impor pada periode yang sama berkisar antara 72,49% sampai dengan 89,61%. Nilai IDR tahun 2020 baik untuk kedelai total dan kedelai segar mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Nilai SSR untuk kedelai segar relatif lebih baik dengan kisaran antara 10,49% sampai dengan 27,55% (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Kedelai Indonesia, 2016 – 2020

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Produksi (Ton)	859.653	538.728	650.000	424.189	289.860
KEDELAI TOTAL						
2	Ekspor (Ton)	13.797	56.473	15.395	18.590	18.110
3	Impor (Ton)	6.333.786	7.068.121	7.407.520	7.153.904	7.531.884
4	Produksi + Impor - Ekspor	7.179.642	7.550.376	8.042.125	7.559.503	7.803.633
5	IDR (%)	88,22	93,61	92,11	94,63	96,52
6	SSR (%)	11,97	7,14	8,08	5,61	3,71
KEDELAI SEGAR						
2	Ekspor (Ton)	1.365	1.473	2.055	3.682	2.763
3	Impor (Ton)	2.261.803	2.671.914	2.585.809	2.670.086	2.475.287
4	Produksi + Impor - Ekspor	3.120.091	3.209.169	3.233.754	3.090.594	2.762.384
5	IDR (%)	72,49	83,26	79,96	86,39	89,61
6	SSR (%)	27,55	16,79	20,10	13,73	10,49

Sumber: BPS diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage*– RCA) Dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP kedelai segar, kedelai olahan dan kedelai total di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kedelai Segar, Olahan dan Kedelai Total di Indonesia, 2016 – 2020

Uraian	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Kedelai Segar	(USD 000)				
Ekspor - Impor	-958.759	-1.150.515	-1.102.635	-1.063.444	-1.002.877
Ekspor + Impor	959.323	1.151.017	1.103.570	1.065.686	1.003.967
ISP	-0,999	-1,000	-0,999	-0,998	-0,999
Kedelai Olahan	(USD 000)				
Ekspor - Impor	-1.610.415	-1.665.138	-2.094.507	-1.708.781	-1.979.151
Ekspor + Impor	1.647.052	1.737.552	2.130.775	1.750.539	2.024.194
ISP	-0,978	-0,958	-0,983	-0,976	-0,978
Total Kedelai	(USD 000)				
Ekspor - Impor	-2.569.175	-2.815.653	-3.197.142	-2.772.224	-2.982.028
Ekspor + Impor	2.606.375	2.888.569	3.234.345	2.816.225	3.028.160
ISP	-0,986	-0,975	-0,988	-0,984	-0,985

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Nilai ISP komoditas kedelai secara total mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,975 hingga -0,988 yang berarti bahwa komoditas kedelai Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Komoditas kedelai berada pada tahap pengenalan baik dalam wujud segar maupun olahan dalam perdagangan dunia dan memiliki daya saing rendah atau dengan kata lain Indonesia merupakan negara pengimpor kedelai.

Kinerja perdagangan suatu komoditas juga dapat dilihat dengan menggunakan Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang merupakan salah satu metode untuk mengukur keunggulan

kmparatif suatu komoditas di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilai dimulai dari 0 sampai tak terhingga. Keterbatasan analisis ini dikembangkan menjadi RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$. Dalam analisis ini mengukur keunggulan komparatif kedelai Indonesia dalam perdagangan dunia.

Hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas kedelai segar Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA negatif bahkan hingga -0,999%. Begitu pula dengan kedelai olahan, bungkil kedelai yang tidak mempunyai daya saing di pasar dunia dengan nilai RSCA negatif sampai dengan -1 (tabel 5.4).

Berbeda dengan komoditas Kecap, kedelai olahan ini mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia. Nilai RSCA kecap pada periode 2016 – 2020 bernilai positif (Tabel 5.5) dan mempunyai nilai RSCA antara 0,482 – 0,550. Maka dapat dikatakan bahwa produksi kecap Indonesia berperan di perdagangan dunia sehingga mempunyai daya saing di pasar global.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Kedelai Segar Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016 - 2020

No	Uraian	Nilai Ekspor (USD 000)				
		2016	2017	2018	2019	2020*)
1	Kedelai Segar					
	Indonesia	282	251	467	1.121	545
	Dunia*)	52.527.276	58.053.840	59.338.115	55.300.718	64.472.953
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia*)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00001	0,00000
	Dunia	0,00361	0,00367	0,00343	0,00327	0,00401
	RCA	0,001	0,000	0,001	0,002	0,001
	RSCA	-0,999	-0,999	-0,998	-0,996	-0,998

Sumber: BPS dan Trademap diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2020 angka sementara

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Bungkil kedelai (HS 23040090) Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016 - 2020

No	Uraian	Nilai Ekspor (USD 000)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Bugkil kedelai (HS 2304.00.90)					
	Indonesia	167	-	24	7	-
	Dunia*)	24.641.191	23.017.369	26.788.813	24.449.120	24.022.261
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia*)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
	Dunia	0,00169	0,00146	0,00155	0,00145	0,00149
	RCA	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000
	RSCA	-0,998	-1,000	-1,000	-1,000	-1,000

Sumber: BPS dan Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2020 angka sementara

Tabel 5.5. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Kecap (HS 21031000) Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016 - 2020

No	Uraian	Nilai Ekspor (USD 000)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kecap (HS 2103.10.00)					
	Indonesia	17.613	18.813	17.772	20.681	22.448
	Dunia*)	567.085	601.950	658.764	684.532	719.585
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia*)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,00013	0,00012	0,00011	0,00013	0,00014
	Dunia	0,00004	0,00004	0,00004	0,00004	0,00004
	RCA	3,443	3,229	2,863	3,273	3,238
	RSCA	0,550	0,527	0,482	0,532	0,528

Sumber: BPS dan Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2020 angka sementara

5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor kedelai dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir kedelai dunia (Brazil, Amerika Serikat dan Argentina) menembus pasar di Indonesia dan bagaimana

gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor kedelai tersebut ke negara Indonesia.

Negara asal impor kedelai segar Indonesia yang terbesar adalah Amerika Serikat, dengan berkontribusi lebih dari 90% total impor kedelai Indonesia. Nilai impor kedelai segar Amerika Serikat yang masuk ke Indonesia cukup stabil dari tahun 2016-2020, walaupun terjadi penurunan di tahun 2020. Impor kedelai segar dari Brazil di tahun 2019 senilai USD 7,06 juta naik cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan impor kedelai segar dari Argentina ke Indonesia cenderung menurun di tahun 2018 dan 2019 (Tabel 5.6.).

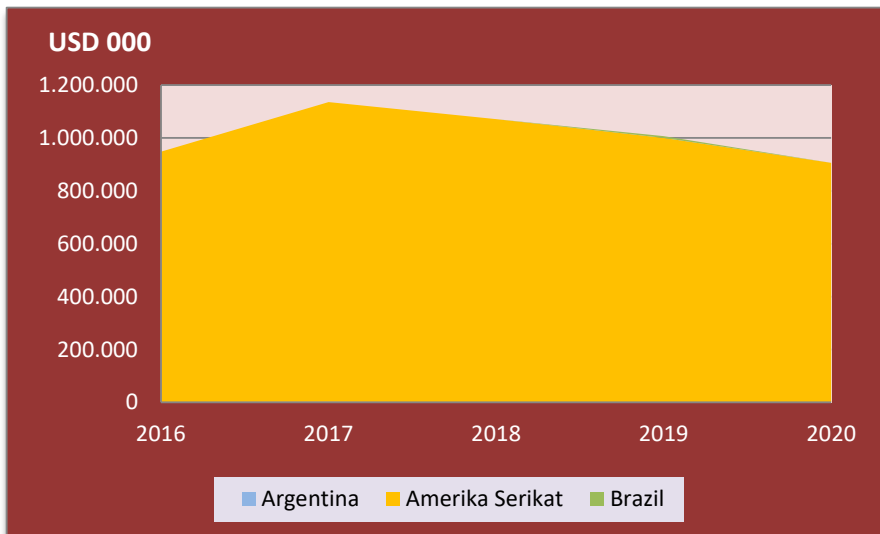
Tabel 5.6. Perkembangan Penetrasi Pasar Kedelai Argentina, Amerika Serikat dan Brazil di Pasar Kedelai Indonesia, 2016-2020

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Impor ke Indonesia					
Kedelai Segar					
Argentina	1.612	2.104	0	0	277
Amerika Serikat	947.232	1.133.857	1.072.071	1.000.102	905.638
Brazil	0	199	0	7.056	0
Kedelai Olahan (HS 230400)					
Argentina	933.518	1.015.928	1.104.734	1.023.992	897.733
Amerika Serikat	3.776	15.956	116.375	13.318	80.748
Brazil	527.152	536.405	724.706	590.181	940.429

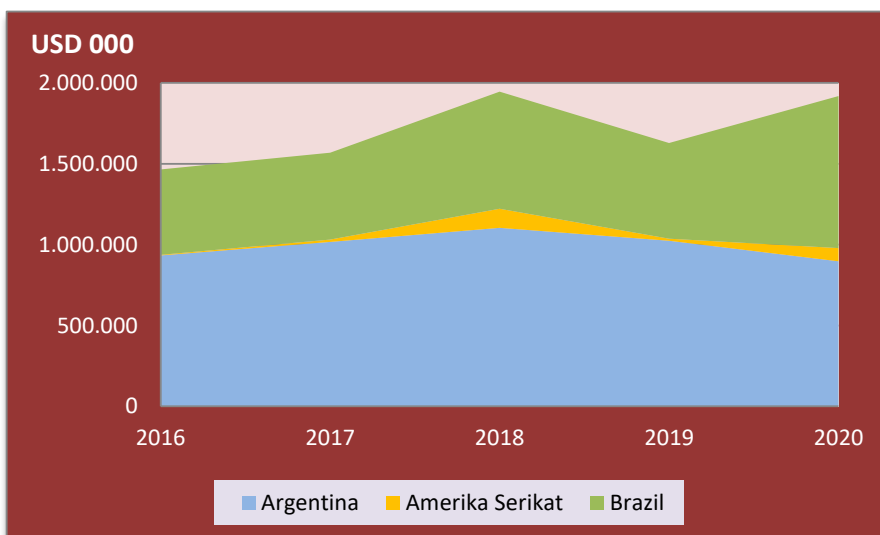
Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Negara pengimpor terbesar kedelai olahan (HS 230400) ke pasar Indonesia adalah dari Argentina, namun mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi hanya sebesar USD 897,7 juta. Sementara impor kedelai olahan dari Brazil mengalami peningkatan yang cukup signifikan ke Indonesia pada tahun 2020 senilai USD 940,43 juta. Pada tahun 2018, impor kedelai olahan atau bungkil dan residu kedelai selain dari tepung dari Argentina mencapai USD 1,10 milyar, ini merupakan impor tertinggi pada periode 2016 – 2020. Negara

Amerika Serikat dalam hal ini berada pada urutan ketiga sebagai negara pengimpor kedelai olahan ke pasar Indonesia. Kedelai impor dari Amerika Serikat sempat mengalami kenaikan di tahun 2018 yaitu senilai USD 116,38 juta namun turun cukup besar di tahun 2019 menjadi USD 13,32 juta (Tabel 5.6. dan Gambar 5.2.).



Gambar 5.1. Penetrasi Kedelai Segar Argentina, Amerika Serikat dan Brazil ke Indonesia, 2016 – 2020



Gambar 5.2. Penetrasi Kedelai Olahan (HS 230400) Argentina, Amerika Serikat dan Brazil ke Indonesia, 2016 - 2020

BAB VI. PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Produksi kedelai Indonesia tahun 2020 diprediksi hanya sebesar 290,63 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 133,56 ribu ton atau turun 31,49% dibandingkan tahun sebelumnya.
2. Keragaan harga kedelai di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2020, harga kedelai di tingkat petani berkisar antara Rp 8.846,- sampai Rp 9.079,- per kg. Bila dibandingkan harga biji kedelai antara harga dunia dengan harga impor Indonesia, rata-rata harga biji kedelai dunia lebih rendah dibandingkan dengan harga impor Indonesia.
3. Neraca perdagangan kedelai menunjukkan nilai defisit yang cukup tinggi. Defisit neraca perdagangan terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 7,39 juta ton atau setara dengan USD 3,2 milyar. Jika dibandingkan tahun 2020 dengan 2019, defisit neraca perdagangan kedelai Indonesia meningkat untuk volume sebesar 5,30% dan neraca nilai meningkat sebesar 7,57%.
4. Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, ekspor kedelai segar Indonesia didominasi oleh wujud kacang kedelai selain untuk benih (HS: 12019000). Nilai ekspor kacang kedelai selain untuk benih pada tahun 2020 sebesar USD 545 ribu dan menurun cukup besar dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 51,40%. Sementara untuk ekspor kedelai olahan didominasi oleh kecap (HS:21031000) yang mencapai lebih dari 99% atau senilai USD 22,45 juta di tahun 2020.
5. Tiga besar negara tujuan utama ekspor kedelai Indonesia adalah Malaysia, Australia dan Arab Saudi. Nilai ekspor Malaysia tahun 2016 sebesar USD 2,42 juta dan meningkat cukup signifikan menjadi USD 4,3 juta tahun

2020. Produk kedelai yang paling banyak diekspor untuk ke-3 negara Malaysia, Australia dan Arab Saudi adalah dalam wujud olahan yaitu kecap.
6. Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Amerika Serikat, Brazil dan Argentina. Impor tahun 2020 terbanyak yaitu dari Amerika Serikat dengan nilai impor mencapai USD 989,99 juta atau 32,94% dari total impor kedelai Indonesia. Untuk kedelai yang diimpor dari Amerika Serikat sebagian besar adalah dalam wujud segar yaitu kacang kedelai selain untuk benih. Sedangkan Negara asal impor kedelai dari Brazil dan Argentina sebagian besar dalam wujud olahan, yaitu bungkil dan residu padat kedelai selain dari tepung (HS 23040090).
 7. Lima negara terbesar pengekspor kedelai, khususnya kedelai segar adalah Brazil, Amerika Serikat, Argentina, Paraguay dan Kanada. Nilai ekspor Argentina sebagai eksportir terbesar pada tahun 2020 mencapai USD 7,81 milyar. Sementara Cina merupakan negara pengimpor terbesar dengan kontribusi nilai impor mencapai 59,86% dari total dunia atau rata-rata sebesar USD 37,32 milyar.
 8. Untuk negara eksportir kedelai olahan, khususnya kode HS 230400 (bungkil kedelai) adalah Argentina, Brazil, Amerika Serikat, Belanda dan Paraguay. Nilai ekspor Argentina sebagai eksportir terbesar pada tahun 2020 mencapai USD 7,81 milyar, dengan kontribusi sebesar 36,49% terhadap total nilai ekspor dunia. Indonesia menjadi importir kedelai olahan terbesar kedua di dunia setelah Vietnam dengan nilai Impor Indonesia mengalami peningkatan dari USD 1,57 milyar tahun 2016 menjadi 1,66 milyar pada tahun 2020.
 9. Kedelai Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah di pasar dunia. Hal ini diindikasikan dengan nilai ISP yang berkisar pada angka -0,975 hingga -0,988 dan RSCA yang bernilai negatif untuk kedelai segar dan kedelai olahan (bungkil kedelai). Sementara untuk kecap, nilai RSCA bernilai positif dan mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia

10. Berdasarkan perhitungan nilai IDR (rasio ketergantungan impor) pada periode tahun 2016 – 2020, ketersediaan kedelai total (segar dan olahan) Indonesia tergantung pada kedelai impor yang berkisar antara 88,22% sampai dengan 96,52%. Nilai SSR komoditas kedelai Indonesia juga kurang dari 12%, yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri dipenuhi dari pengadaan impor.

DAFTAR PUSTAKA

Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage*. Manchester School of Economic and Social Studies, 33, 99–123.

BPS.2020. Statistik Harga konsumen Pedesaan Kelompok Makanan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

BPS. 2020. Statistik Harga Produsen Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2020. Jakarta.

Kementerian Pertanian. 2020. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020 – 2024. Jakarta: Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.

Kementerian Pertanian, 2020. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2021. Buletin Konsumsi Pangan. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

<http://www.trademap.org/>

<http://www.worldbank.org/>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**